



Sosialisasi dan Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Secara Bijak di Klinik GP Sehat Samarinda

Adela Dea Salsabila^{1✉}, Nur Afralia Rista², Muhammad Hasan Dwi Irmansyah³, Jaka Fadraersada⁴

^{1,2,3,4}Universitas Mulawarman

✉¹adeladeaaa22@gmail.com, ²aafraanuraa@gmail.com, ³mhasan2671@gmail.com,
⁴jaka@farmasi.unmul.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 24 Jan. 2026

Revised: 13 Mei 2026

Accepted: 30 Mei 2026

Published: 19 Jun. 2026

Kata Kunci:

Pengabdian Masyarakat, Penggunaan Antibiotik Rasional, Resistensi Antibiotik

Keywords:

Community Service, Rational Use of Antibiotics, Antibiotic Resistance

Doi:

[10.35931/ak.v6i2.6343](https://doi.org/10.35931/ak.v6i2.6343)

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penggunaan antibiotik secara bijak sebagai upaya pencegahan resistensi antibiotik. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang indikasi, aturan penggunaan, serta bahaya penghentian antibiotik tanpa arahan medis menjadi dasar perlunya edukasi yang tepat dan mudah dipahami. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Klinik GP Sehat Samarinda melalui penyuluhan tatap muka. Rangkaian kegiatan dimulai dengan pengisian pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta, dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai pengertian dan contoh antibiotik, regulasi, data kasus terkini, serta dampak penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Pembagian leaflet digunakan sebagai media pendukung edukasi, kemudian peserta diberikan kesempatan mengikuti sesi diskusi dan tanya jawab. Pada akhir kegiatan, peserta diminta mengisi post-test sebagai evaluasi peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan. Pada saat pre-test, sebagian peserta berada pada kategori “kurang” dan “cukup”, namun setelah penyuluhan tidak ditemukan lagi peserta dengan kategori “kurang”, bahkan 83,33% peserta mencapai kategori “baik” dengan nilai di atas 75. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi berjalan efektif dalam memperluas pemahaman peserta mengenai penggunaan antibiotik secara rasional. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung upaya pencegahan resistensi antibiotik di tingkat keluarga dan masyarakat.

ABSTRACT

This community service activity aimed to increase participants' knowledge regarding the proper and rational use of antibiotics as an effort to prevent antibiotic resistance. The activity was driven by the fact that many people still lack understanding of antibiotic indications, correct dosage, and the risks associated with improper practices such as self-medication and discontinuing treatment without medical advice. The outreach was carried out at GP Sehat Clinic Samarinda through face-to-face health counseling. The activity began with administering a pre-test to assess participants' baseline level of knowledge, followed by the delivery of educational materials covering the definition and examples of antibiotics, regulations, current case data, and the impact of inappropriate antibiotic use. Leaflets were distributed to reinforce understanding, and a discussion and question-answer session was provided to clarify remaining misconceptions. At the end of the session, a post-test was administered to evaluate knowledge improvement after the

counseling. The results demonstrated a significant increase in participants' knowledge. During the pre-test, some participants fell into the "poor" and "sufficient" categories, whereas after the session no participant remained in the "poor" category and 83.33% achieved the "good" category with scores above 75. These findings indicate that the outreach activity was effective in enhancing participants' understanding of the rational use of antibiotics. This program is expected to contribute to the reduction of antibiotic misuse and support antibiotic resistance prevention at both family and community levels.

Copyright © 2026 Author(s)

Work published below [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan obat yang berfungsi untuk membunuh atau menekan perkembangan bakteri penyebab infeksi. Namun, apabila antibiotik diberikan atau dikonsumsi secara tidak sesuai ketentuan, seperti tidak sesuai dosis, tidak dihabiskan, atau digunakan tanpa resep dokter dapat meningkatkan risiko terbentuknya resistensi antibiotik, yang ditandai dengan menurunnya kemampuan antibiotik dalam menghambat pertumbuhan maupun membasmi bakteri penyebab infeksi.¹ Kondisi ini kini mengancam kesehatan karena dapat mempersulit pengobatan, biaya pengobatan menjadi mahal, dan berisiko gagal dalam pengobatan. Resistensi antibiotik diakui sebagai salah satu persoalan kesehatan global yang paling serius terhadap kesehatan manusia di abad ke-21. Masalah serupa bukan hanya muncul di negara berkembang, melainkan juga menjadi perhatian besar di negara-negara maju. Mekanisme resistensi bakteri terhadap antibiotik dapat terjadi melalui berbagai cara seperti mutasi genetik, transfer gen horizontal, maupun pembentukan biofilm yang membuat bakteri lebih tahan terhadap efek obat. Dengan demikian, ketidaktepatan dalam penggunaan antibiotik mempercepat kemampuan bakteri untuk menyesuaikan diri terhadap efek obat dan memperburuk penyebaran resistensi di komunitas dan fasilitas kesehatan.²

Menurut *World Health Organization* (WHO), setiap tahunnya sekitar 1,27 juta kematian di seluruh dunia terkait langsung dengan resistensi antibiotik. Indonesia sendiri menjadi salah satu negara dengan tingkat penggunaan antibiotik yang cukup tinggi, khususnya pada masyarakat yang masih sering menggunakan antibiotik tanpa resep dokter.³ Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang indikasi, dosis, dan bahaya penggunaan antibiotik sembarangan menjadi faktor utama tingginya risiko resistensi antibiotik.

Di Indonesia sendiri, ketidaktepatan penggunaan antibiotik dan berkembangnya resistensi antibiotik kini semakin jelas terlihat. Laporan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) (2021-2024) menunjukkan bahwa hingga 80% masyarakat Indonesia pernah mengonsumsi antibiotik tanpa resep dokter,

¹ "AWaRe Classification of Antibiotics for Evaluation and Monitoring of Use, 2023," diakses 27 November 2025, <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-MHP-HPS-EML-2023.04>.

² Fusheng Zhang dan Wei Cheng, "The Mechanism of Bacterial Resistance and Potential Bacteriostatic Strategies," *Antibiotics* 11, no. 9 (September 2022), <https://doi.org/10.3390/antibiotics11091215>.

³ "Antimicrobial resistance," diakses 27 November 2025, <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/antimicrobial-resistance>.

yang menunjukkan masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya resistensi antibiotik.⁴ Pemantauan Resistensi Antibiotik oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI pada tahun 2023 melaporkan bahwa dari 24 rumah sakit sentinel yang dipantau, tingkat kejadian bakteri penghasil *Extended-Spectrum Beta-Lactamase* (ESBL) mencapai 70,75%, meningkat dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 68%. Angka ini jauh di atas target nasional (52%) yang ditetapkan dalam Strategi Nasional Pengendalian Antibiotik. Faktor lain yang berkontribusi terhadap meningkatnya resistensi antibiotik di Indonesia antara lain lemahnya sistem pengawasan distribusi obat, masih mudahnya masyarakat membeli antibiotik tanpa resep di apotek atau toko obat, serta minimnya edukasi publik tentang pentingnya penggunaan antibiotik secara rasional. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi penggunaan antibiotik juga memperparah situasi ini. Di beberapa daerah, masih ditemukan pemberian antibiotik untuk penyakit yang sebenarnya bersifat viral seperti flu dan batuk biasa, yang jelas tidak membutuhkan antibiotik. Tingginya prevalensi bakteri penghasil ESBL menandakan bahwa banyak jenis antibiotik yang dulunya efektif kini tidak lagi mampu mengendalikan infeksi. Hal ini berdampak langsung pada meningkatnya angka kesakitan, lama rawat inap di rumah sakit, dan menimbulkan beban ekonomi yang besar baik bagi pasien maupun bagi sistem pelayanan kesehatan nasional. Di tingkat global, resistensi antibiotik juga berpotensi menghambat pencapaian target *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama tujuan ketiga yaitu “*Good Health and Well-Being*”. Karena itu, pengendalian resistensi antibiotik bukan hanya menjadi tanggung jawab setiap individu, melainkan juga bagian dari prioritas strategis pemerintah di tingkat nasional yang membutuhkan kerja sama lintas sektor, mencakup sektor kesehatan, pendidikan, farmasi dan pemerintahan daerah.⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan masyarakat Samarinda tercatat hanya 14%, yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain masyarakat Samarinda masih sulit untuk menerima edukasi terkait penggunaan antibiotik yang tepat serta masyarakat kelompok lansia cenderung mengalami hambatan dalam menerima informasi, baik dari media cetak maupun dari dukungan keluarga. Praktik ini memperlihatkan masih lemahnya pemahaman masyarakat terhadap aturan penggunaan antibiotik yang benar.⁶ Kondisi di Samarinda mencerminkan tantangan yang serupa di banyak wilayah Indonesia, di mana perbedaan tingkat pendidikan, akses terhadap informasi, serta faktor sosial ekonomi turut mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik. Kelompok usia lanjut, misalnya, lebih rentan terhadap miskonsepsi dalam menggunakan obat karena keterbatasan pemahaman terhadap instruksi medis. Sementara itu, pada kelompok usia produktif, kesibukan dan ketergantungan pada informasi tidak valid dari media sosial sering menyebabkan penggunaan antibiotik secara mandiri tanpa konsultasi profesional. Oleh karena itu,

⁴ Kompas Cyber Media, “80 Persen Warga Indonesia Konsumsi Antibiotik Tanpa Resep, Apa Dampaknya?,” KOMPAS.com, 3 Mei 2025, <https://www.kompas.com/tren/read/2025/05/03/200000765/80-persen-warga-indonesia-konsumsi-antibiotik-tanpa-resep-apa-dampaknya->

⁵ “Waspada Bakteri Kebal Antibiotik,” 18 September 2024, <https://www.kemkes.go.id/id/waspada-bakteri-kebal-antibiotik>.

⁶ Wisnu Cahyo Prabowo dan Risna Agustina, “Review: Tingkat Kepatuhan Dan Perilaku Sosial Terhadap Peningkatan Kesehatan Masyarakat Samarinda,” *Jurnal Riset Inossa* 4, no. 1 (September 2022), <https://doi.org/10.54902/jri.v4i1.71>.

intervensi yang berbasis masyarakat, seperti penyuluhan langsung, kampanye publik, serta penggunaan media digital edukatif, menjadi sangat penting dalam meningkatkan literasi antibiotik.⁷

Akibat rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai resistensi antibiotik, perlu dilakukan upaya edukatif sebagai upaya untuk meningkatkan literasi masyarakat mengenai prinsip penggunaan obat yang benar, rasional, dan aman sesuai pedoman. Melalui kegiatan sosialisasi terkait penggunaan antibiotik yang bijak, diharapkan dapat tercipta perubahan perilaku masyarakat dalam menggunakan antibiotik sesuai anjuran tenaga kesehatan. Kegiatan ini sekaligus mendukung Strategi Nasional Pengendalian Resistensi Antibiotik.⁸ Upaya edukatif ini sebaiknya memerlukan keterlibatan berbagai pihak, seperti tenaga kesehatan, pemerintah daerah, dan masyarakat, hingga media massa untuk memperluas jangkauan pesan kesehatan. Sosialisasi dapat dilakukan melalui pendekatan komunikasi yang interaktif, misalnya pelatihan komunitas, penyuluhan di fasilitas kesehatan primer, serta pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan informasi yang benar tentang penggunaan antibiotik. Selain itu, penguatan kebijakan seperti pembatasan penjualan antibiotik tanpa resep dan penerapan sistem pengawasan di apotek juga penting untuk memastikan antibiotik hanya digunakan sesuai indikasi medis.⁹ Pendidikan kesehatan yang berkelanjutan akan membantu membentuk budaya penggunaan obat yang bijak di masyarakat. Melalui peningkatan pengetahuan, diharapkan individu mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menggunakan antibiotik, memahami kapan obat ini dibutuhkan, dan menyadari risiko yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan antibiotik. Dengan demikian, program edukasi masyarakat bukan hanya menjadi upaya preventif terhadap resistensi antibiotik, tetapi juga menjadi bagian integral dari pembangunan kesehatan nasional yang berorientasi pada pencegahan penyakit dan promosi kesehatan.¹⁰

METODE PENGABDIAN

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Klinik GP Sehat melalui penyuluhan tatap muka yang bertujuan memperluas wawasan peserta mengenai praktik penggunaan antibiotik secara rasional.. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengisian *pre-test* guna mengidentifikasi tingkat pengetahuan dasar peserta, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi edukasi dan pembagian *leaflet* yang memuat informasi mengenai pengertian antibiotik, contoh antibiotik, regulasi, data kasus terkini, serta dampak penggunaan yang tidak tepat. Setelah materi disampaikan, peserta diberikan kesempatan untuk mengikuti sesi tanya jawab dan diskusi guna memperdalam pemahaman serta mengklarifikasi hal-hal yang belum

⁷ Muhammad Irfan Al Rasyid dkk., "Article Review: Faktor Penyebab Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Pada Masyarakat," *Jurnal Farmasi SYIFA* 3, no. 1 (Februari 2025), <https://doi.org/10.63004/jfs.v3i1.614>.

⁸ "Perkuat Deteksi Resistensi Antimikroba," 27 Agustus 2024, <https://kemkes.go.id/id/perkuat-deteksi-resistensi-antimikroba>.

⁹ Yulius Evan Christian, Edukasi Kepatuhan Penggunaan Suspensi Antibiotik Di Kalangan Masyarakat: Mencegah Resistensi Bakteri Sejak Dini, *Mitramas: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 03, no. 01 (2025).

¹⁰ Febrianti Febrianti, "Peran Edukasi Komunitas dalam Mengurangi Risiko Resistensi Antibiotik," *Bakti Nusantara: Pengabdian Masyarakat Indonesia* 1, no. 1 (April 2025), <https://ejournal.sciencecentergroup.com/index.php/BNPMI/article/view/7>.

jelas. Selanjutnya, peserta mengisi *post-test* sebagai evaluasi terhadap peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan. Sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu di sekitar wilayah Klinik GP Sehat Samarinda dengan jumlah peserta minimal 15 orang, menggunakan media berupa poster, *leaflet*, serta lembar kuisioner *pre-test* dan *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dilakukan setelah pelaksanaan senam rutin mingguan, yang merupakan program berkesinambungan dari Klinik GP Sehat. Pelaksanaan promosi kesehatan ini bertujuan untuk memperluas wawasan peserta mengenai praktik penggunaan antibiotik secara rasional. Sasaran utama dalam kegiatan ini adalah ibu-ibu yang aktif mengikuti program senam rutin di Klinik GP Sehat yang berjumlah 18 peserta. Pemilihan kelompok ibu-ibu sebagai target edukasi didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, ibu-ibu umumnya berperan penting dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan obat di keluarga, termasuk saat anak atau anggota keluarga lainnya berada dalam kondisi sakit. Kedua, kelompok ini memiliki tingkat interaksi tinggi dengan fasilitas kesehatan dan sering menjadi pihak yang bertanggung jawab dalam menyimpan, memberikan, serta memastikan kepatuhan penggunaan obat di rumah. Sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ibu memegang peran signifikan dalam menentukan kesehatan dan kualitas sumber daya manusia dalam keluarga. Peran tersebut muncul karena perempuan umumnya lebih responsif serta memiliki peranan sentral dalam proses pengambilan keputusan terkait kesehatan keluarga, termasuk dalam memilih obat yang akan digunakan ketika salah satu anggota keluarga mengalami masalah kesehatan. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ibu-ibu mengenai penggunaan antibiotik secara bijak diharapkan dapat berdampak langsung terhadap pola penggunaan obat yang lebih rasional di tingkat keluarga.¹¹ Peningkatan angka resistensi antibiotik di Indonesia menjadi perhatian serius, terutama karena banyaknya penggunaan obat yang masih belum sesuai dengan pedoman terapi. Peran ibu sebagai pengelola kesehatan keluarga dapat menjadi kunci dalam menurunkan angka penggunaan antibiotik tanpa resep serta praktik menghentikan obat sebelum waktunya karena merasa sudah sembuh. Selain itu, edukasi kepada ibu-ibu dapat menciptakan efek berantai yang positif melalui penyebaran informasi ke lingkungan sekitar mereka, seperti tetangga maupun kelompok sosial lain yang sering berinteraksi dalam kegiatan komunitas. Temuan dari berbagai studi mengatakan bahwa perempuan termasuk para ibu memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi kepatuhan yang lebih baik, dan lebih proaktif menghubungi tenaga kesehatan untuk menyelesaikan pengobatan. Peran mereka sebagai pengasuh utama keluarga membuat perempuan sering diprioritaskan dalam program kampanye kesehatan dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan terkait pengobatan.¹²

¹¹ Rezqi Handayani, "Peningkatan Pengetahuan Ibu-Ibu Rumah Tangga Dalam Perilaku Pengobatan Sendiri Untuk Penatalaksanaan Demam Dengan Metode Cara Belajar Ibu Aktif," *Borneo Journal of Pharmacy* 1, no. 1 (Mei 2018), <https://doi.org/10.33084/bjop.v1i1.240>.

¹² Sendi Lia Yunita dkk., "Knowledge and Practices Related to Antibiotic Use among Women in Malang, Indonesia," *Frontiers in Pharmacology* 13 (Oktober 2022), <https://doi.org/10.3389/fphar.2022.1019303>.

Sebelum penyampaian materi, peserta diminta mengisi *pre-test* yang memuat 10 pertanyaan, untuk mengetahui gambaran awal tingkat pengetahuan peserta mengenai antibiotik. Setelah itu, peserta mendapatkan materi dan *leaflet* yang berisi penjelasan mengenai pengertian dan contoh antibiotik, regulasi dan penegakan hukum, data kasus terkini, serta dampak penggunaan yang tidak tepat. Materi disampaikan secara interaktif agar peserta lebih mudah memahami isu-isu penting terkait penggunaan obat yang aman dan rasional. Pendekatan interaktif ini dipilih dan disesuaikan karena terbukti lebih meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dibandingkan metode ceramah satu arah, terutama untuk peserta dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami, contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu masyarakat lebih mudah mengerti dan menerapkan ilmu yang diberikan.¹³Selain itu, pemberian *leaflet* memungkinkan peserta mengulang materi secara mandiri di rumah, sehingga pembelajaran dapat berlanjut setelah kegiatan selesai. *Leaflet* juga berfungsi sebagai pengingat visual mengenai informasi penting, seperti contoh antibiotik yang umum digunakan dan aturan pakai yang benar.¹⁴

Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, yang memberikan ruang bagi peserta untuk melakukan memperdalam materi, mengklarifikasi pemahaman, serta membahas kasus atau pengalaman pribadi terkait penggunaan obat. Peserta kemudian diminta kembali untuk mengerjakan *post-test* yang juga memuat 10 pertanyaan sebagai bentuk evaluasi untuk menilai peningkatan pengetahuan setelah menerima edukasi. Pada akhir acara, kegiatan ditutup dengan pembagian *doorprize* dan sesi foto bersama sebagai bentuk apresiasi atas antusiasme dan partisipasi aktif para peserta. Selain sebagai bentuk apresiasi, pemberian *doorprize* juga dapat meningkatkan motivasi peserta dalam mengikuti kegiatan promosi kesehatan berikutnya. Kegiatan interaktif seperti ini juga mampu memperkuat hubungan antara tenaga kesehatan dan masyarakat, sehingga memudahkan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi lanjutan. Di sisi lain, sesi tanya jawab mengungkapkan bahwa sebagian peserta masih menganggap antibiotik sebagai obat serbaguna yang dapat digunakan untuk berbagai keluhan umum seperti flu, batuk, pilek, dan demam. Kesalahpahaman ini menimbulkan tantangan bagi upaya pengelolaan antibiotik yang efektif dan menjadi alasan utama perlunya kegiatan penyuluhan yang terus berkelanjutan.¹⁵

¹³ Muhammad Hajrul Malaka dkk., "Peningkatan Pemahaman Dan Kewaspadaan Masyarakat Terhadap Kasus Resistensi Antibiotik Di Sma Negeri 2 Kendari," *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi* 1, no. 2 (Agustus 2023), <https://doi.org/10.33772/mosiraha.v1i2.24>.

¹⁴ Sweetlly S J Patinasarany dkk., "Sosialisasi dan Edukasi Penggunaan Antibiotik yang Bijak sebagai Upaya Pencegahan Resistansi di Desa Nikulukan," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* 6, no. 2 (Juni 2025), <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.6159>.

¹⁵ Rano K Sinuraya dkk., "Understanding Public Knowledge and Behavior Regarding Antibiotic Use in Indonesia," *Infection and Drug Resistance* Volume 16 (Oktober 2023), <https://doi.org/10.2147/IDR.S427337>.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, distribusi peserta dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok, yaitu berdasarkan usia dan tingkat pengetahuan. Pada kategori usia, peserta dikelompokkan untuk melihat distribusi umur yang berpartisipasi dalam kegiatan sehingga dapat diketahui rentang usia dominan yang mengikuti promosi kesehatan. Sementara itu, pada kategori tingkat pengetahuan, peserta diklasifikasikan berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh sebelum dan sesudah pemberian materi dengan kategori kurang, cukup, dan baik sehingga dapat menggambarkan tingkat pemahaman peserta terhadap topik yang telah diberikan. Pengelompokan ini juga membantu penyelenggara dalam merancang intervensi edukasi selanjutnya. Tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan semakin berkembang seiring bertambahnya usia sehingga ia memiliki pola pikir dan pengalaman yang lebih matang. Usia sangat memengaruhi kemampuan menangkap informasi sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin meningkat.¹⁶ Analisis distribusi pengetahuan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat literasi kesehatan masyarakat setempat, yang menjadi indikator penting dalam perencanaan program kesehatan jangka panjang. Di samping itu, peningkatan literasi kesehatan juga mendorong perubahan perilaku positif dalam menghadapi masalah kesehatan yang sering terjadi.¹⁷

Tabel 1. Distribusi Peserta Penyuluhan Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
40 – 49	4	22,22
50 – 59	12	66,67
60 – 69	2	11,11
Total	18	100

¹⁶ Rika Endah Nurhidayah, Della Safitri Sitanggang, dan Ally Ally Abdullah, “Community Knowledge about Antibiotics and the Role of Inter Professionals in Providing Health Education,” *Caring: Indonesian Journal of Nursing Science* 7, no. 1 (Juli 2025), <https://doi.org/10.32734/ijns.v7i1.20302>.

¹⁷ Muly Syaddam Nirwan, “Health Literacy as a Public Health Priority in Crisis Management: Strategies and Policy Recommendations,” *Journal of Health Literacy and Qualitative Research* 3, no. 1 (Maret 2023), <https://doi.org/10.61194/jhlqr.v3i1.541>.

Berdasarkan Tabel 1, peserta kegiatan promosi kesehatan didominasi oleh kelompok usia 50-59 tahun, yaitu berjumlah 12 orang (66,67%). Kelompok usia ini umumnya memiliki tingkat kebutuhan obat yang lebih tinggi, baik untuk terapi penyakit akut maupun kronis. Kondisi tersebut membuat mereka menjadi sasaran penting dalam edukasi penggunaan antibiotik yang rasional guna mencegah timbulnya resistensi dan penyalahgunaan. Kelompok usia 40-49 tahun berjumlah 4 orang (22,22%). Pada rentang usia ini, masyarakat masih berada pada fase aktif dan produktif sehingga penting bagi mereka untuk memahami prinsip penggunaan antibiotik yang rasional, seperti tidak menggunakan antibiotik untuk infeksi yang bersifat viral, menghabiskan obat sesuai aturan pakai, serta hanya menggunakan antibiotik berdasarkan resep tenaga kesehatan. Pemahaman yang tepat pada kelompok ini dapat membantu menurunkan risiko kesalahan penggunaan obat dalam keluarga. Kelompok usia 60-69 tahun merupakan kelompok dengan jumlah peserta paling sedikit, yaitu 2 orang (11,11%). Meskipun jumlahnya kecil, kelompok ini memiliki risiko lebih tinggi terkait penggunaan obat, termasuk antibiotik, karena faktor penuaan, penyakit penyerta, dan potensi polifarmasi. Kelompok usia lanjut juga cenderung rentan terhadap efek samping obat karena perubahan fisiologis terkait usia. Dalam sebuah studi terhadap 30.000 orang dewasa berusia 65 tahun ke atas, 23,5% dari semua kejadian efek samping obat dan 13,6% dari potensi kejadian efek samping obat disebabkan oleh kesalahan pasien. Kesalahan sering terjadi dalam pemberian obat atau modifikasi skema pengobatan sendiri.¹⁸ Oleh sebab itu, edukasi yang diberikan kepada mereka perlu disampaikan dengan bahasa yang sederhana, visual yang jelas, dan contoh nyata agar lebih mudah dipahami.

Penelitian menunjukkan bahwa usia menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Perkembangan kemampuan mental umumnya meningkat seiring bertambahnya usia. Namun, pada tahap tertentu, penambahan usia juga dapat berdampak pada penurunan kemampuan menerima maupun mengingat informasi.¹⁹ Temuan serupa juga menunjukkan adanya hubungan antara usia dan tingkat pengetahuan individu. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tidak semua individu yang lebih tua memiliki pengetahuan yang lebih baik, dan demikian pula usia yang lebih muda tidak selalu berkaitan dengan tingkat pengetahuan yang lebih rendah.²⁰ Dengan demikian, faktor usia bukanlah satu-satunya penentu tingkat literasi kesehatan. Aspek lain seperti pengalaman pribadi, paparan edukasi kesehatan sebelumnya, lingkungan sosial, dan akses informasi juga berperan penting dalam membentuk pengetahuan seseorang mengenai antibiotik. Pengetahuan adalah elemen utama dan harus dimiliki karena berperan penting, sehingga antibiotik dapat digunakan dengan tepat. Didukung oleh penelitian sebelumnya

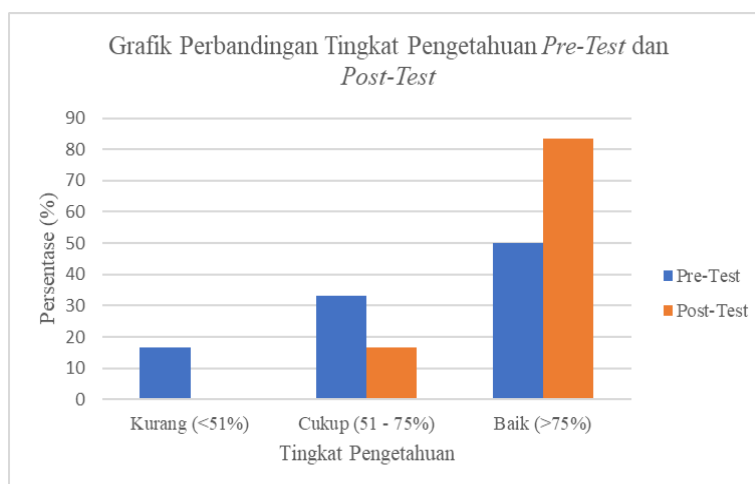
¹⁸ Maria Beatrice Zazzara dkk., "Adverse drug reactions in older adults: a narrative review of the literature," *European Geriatric Medicine* 12, no. 3 (Juni 2021), <https://doi.org/10.1007/s41999-021-00481-9>.

¹⁹ Jessica I Mampouw dkk., "Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik di Desa Kukumutuk Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara," *Biofarmasetikal Tropis* 5, no. 1 (April 2022), <https://doi.org/10.55724/jbiofartrop.v5i1.333>.

²⁰ Santi Made Dwike Swari dkk., "Tingkat Pengetahuan Tentang Penggunaan Antibiotik Di Wilayah Denpasar Barat," *Journal Pharmactive* 2, no. 1 (April 2023), <https://doi.org/10.64036/pharmactive.v2i1.30>.

bahwa responden kualifikasi tingkat pendidikan lebih rendah dan berusia lebih tua, memiliki lebih sedikit pengetahuan tentang antibiotik.²¹

Secara keseluruhan, distribusi peserta menunjukkan bahwa edukasi mengenai penggunaan antibiotik secara bijak telah menjangkau kelompok dewasa hingga lansia. Hal ini penting karena pemahaman yang baik pada tiap kelompok usia dapat berkontribusi dalam mencegah resistensi antibiotik, mengurangi penyalahgunaan obat, dan meningkatkan keselamatan terapi obat di masyarakat. Temuan ini juga menggambarkan bahwa kegiatan promosi kesehatan seperti ini memiliki potensi untuk diperluas cakupannya, tidak hanya di lingkungan klinik tetapi juga melalui kerja sama dengan puskesmas, kelompok PKK, dan komunitas lansia untuk memperluas jangkauan edukasi.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Tingkat Pengetahuan *Pre-Test* dan *Post-Test*

Pada kegiatan sosialisasi ini, kuesioner digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Kuesioner tersebut berisi serangkaian pertanyaan yang disusun untuk memperoleh informasi yang relevan dari peserta serta memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat reliabilitas dan validitas yang kuat.^{22,23} Penggunaan kuesioner *pre-tes* dan *post-tes* terbukti menjadi metode yang efektif untuk mengukur pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan. Tujuan utama dari tes ini adalah untuk mengukur efektivitas metode pembelajaran dan melacak kemajuan. Umpan balik dari penilaian ini membantu mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan memastikan tercapainya tujuan.²⁴

²¹ Zaenal Fanani dkk., Faktor Sosial Dan Pengetahuan Tentang Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat, *JURNAL MEDIKA INDONESIA (JMI)* 6 no 2 (2025).

²² Shinta Kurnia Dewi dan Agus Sudaryanto, *Validitas dan Reliabilitas Kuisisioner Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah*, 2020.

²³ Nursalam Nursalam dan Ajis S. Adang Djaha Djaha, "Pelatihan Pembuatan Kuesioner Penelitian Bagi Mahasiswa Prodi Administrasi Negara Fisip Universitas Nusa Cendana," *JDISTIRA* 3, no. 1 (Juni 2023), <https://doi.org/10.58794/jdt.v3i1.433>.

²⁴ Santi Febri Arianti, "The effectiveness of pre-tests and post-tests for teaching industrial ecology in an engineering management program," *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 14, no. 6 (Juli 2024), <https://doi.org/10.35335/cendikia.v14i6.5266>.

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa terjadi peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan materi. Pada saat *pre-test*, sebagian peserta masih berada pada kategori “kurang” (<51%) yaitu sebanyak 3 orang (16,67%). Selain itu, terdapat 6 orang (33,33%) yang berada pada kategori “cukup” (51–75%), dan 9 orang (50%) sudah berada pada kategori “baik” (>75%). Sebanyak 50% masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah terkait antibiotik. Rendahnya pemahaman ini dipengaruhi oleh kurangnya edukasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan, termasuk tenaga kefarmasian.²⁵ Setelah dilakukan *post-test*, terjadi perubahan yang signifikan. Peserta pada kategori “kurang” sudah tidak ditemukan lagi. Jumlah peserta dengan kategori “cukup” menurun menjadi 3 orang (16,67%). Sementara itu, peserta dengan tingkat pengetahuan “baik” meningkat cukup besar, yaitu menjadi 15 orang (83,33%). Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan efektif dalam memperluas pemahaman peserta secara efektif. Hilangnya kategori “kurang” dan meningkatnya kategori “baik” pada *post-test* menandakan bahwa proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Hasil ini menunjukkan kesesuaian dengan temuan dalam penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa peningkatan nilai *post-test* dapat menjadi indikator keberhasilan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penggunaan antibiotik secara bijak.²⁶ Hasil ini juga menegaskan pentingnya intervensi edukatif yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Jika kegiatan serupa dilakukan secara periodik, masyarakat dapat terus memperbarui pemahaman mereka sesuai perkembangan ilmu pengetahuan serta kebijakan terapi antibiotik.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi terbukti efektif meningkatkan pemahaman peserta tentang antibiotik, ditunjukkan oleh hasil *post-test* dimana 83,33% peserta meraih nilai di atas 75 (kategori baik), melampaui target minimal 80%. Pemberian sosialisasi juga berhasil meningkatkan kesadaran peserta terhadap risiko resistensi antibiotik, yang terlihat dari skor *post-test* yang lebih tinggi dibandingkan skor *pre-test* karena adanya peningkatan serta tidak adanya peserta dalam kategori “kurang” menjadi 0%. Selain itu, antusiasme peserta selama sesi diskusi dan tanya jawab menunjukkan meningkatnya kepedulian mereka terhadap penggunaan obat yang tepat serta kewaspadaan terhadap kemungkinan penyalahgunaan obat di lingkungan sekitar. Kegiatan serupa disarankan melibatkan sasaran yang lebih beragam agar edukasi mengenai penggunaan antibiotik dapat menjangkau lebih banyak kelompok masyarakat.

²⁵ Maulana Tegar A.N, Fina Harmalia Yustari, dan Ferli Eko Kurnaintoro, “Tingkat Pengetahuan Pasien dalam Penggunaan Obat Antibiotik di Apotek Aafiyah Apitaik Lombok Timur,” *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 6, no. 5 (Mei 2023), <https://doi.org/10.56338/mpki.v6i5.3036>.

²⁶ Isma Oktadiana dkk., “Penyuluhan Kesehatan Tentang Pengetahuan Antibiotik di Kabupaten Padang Lawas Utara,” *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (September 2023), <https://doi.org/10.30872/plakat.v5i1.12716>.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyid, Muhammad Irfan, Nurma Suri, Muhammad Iqbal, dan Mirza Junando. "Article Review: Faktor Penyebab Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Pada Masyarakat." *Jurnal Farmasi SYIFA* 3, no. 1 (Februari 2025). <https://doi.org/10.63004/jfs.v3i1.614>.
- "Antimicrobial resistance." Diakses 27 November 2025. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/antimicrobial-resistance>.
- Arianti, Santi Febri. "The effectiveness of pre-tests and post-tests for teaching industrial ecology in an engineering management program." *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 14, no. 6 (Juli 2024). <https://doi.org/10.35335/cendikia.v14i6.5266>.
- "AWaRe Classification of Antibiotics for Evaluation and Monitoring of Use, 2023." Diakses 27 November 2025. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-MHP-HPS-EML-2023.04>.
- Christian, Yulius Evan. Edukasi Kepatuhan Penggunaan Suspensi Antibiotik Di Kalangan Masyarakat: Mencegah Resistensi Bakteri Sejak Dini. *Mitramas: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 03, no. 01 (2025).
- Dewi, Shinta Kurnia, dan Agus Sudaryanto. Validitas dan Reliabilitas Kuis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah. 2020.
- Fanani, Zaenal, Irawati Indrianingrum, Lailatul Farikhah, dan Julia Winda Sari. Faktor Sosial Dan Pengetahuan Tentang Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat. *JURNAL MEDIKA INDONESIA (JMI)* 6 no 2 (2025).
- Febrianti, Febrianti. "Peran Edukasi Komunitas dalam Mengurangi Risiko Resistensi Antibiotik." *Bakti Nusantara: Pengabdian Masyarakat Indonesia* 1, no. 1 (April 2025). <https://ejournal.sciencecentergroup.com/index.php/BNPMI/article/view/7>.
- Handayani, Rezqi. "Peningkatan Pengetahuan Ibu-Ibu Rumah Tangga Dalam Perilaku Pengobatan Sendiri Untuk Penatalaksanaan Demam Dengan Metode Cara Belajar Ibu Aktif." *Borneo Journal of Pharmacy* 1, no. 1 (Mei 2018). <https://doi.org/10.33084/bjop.v1i1.240>.
- Made Dwi Swari, Santi, Artika Made Prita, Udi Wahyuni W, dan Dewi Ni Putu Daryanti. "Tingkat Pengetahuan Tentang Penggunaan Antibiotik Di Wilayah Denpasar Barat." *Journal Pharmactive* 2, no. 1 (April 2023). <https://doi.org/10.64036/pharmactive.v2i1.30>.
- Malaka, Muhammad Hajrul, Sahidin, Sitti Raodah Nurul Jannah, Muhammad Israwan Azis, dan Rini Hamsidi. "Peningkatan Pemahaman Dan Kewaspadaan Masyarakat Terhadap Kasus Resistensi Antibiotik Di Sma Negeri 2 Kendari." *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi* 1, no. 2 (Agustus 2023). <https://doi.org/10.33772/mosiraha.v1i2.24>.
- Mampouw, Jessica I., Christel Sambou, Jeane Mongi, dan Silvana Tumbel. "Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik di Desa Kukumutuk Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara." *Biofarmasetikal Tropis* 5, no. 1 (April 2022). <https://doi.org/10.55724/jbiofarmtrop.v5i1.333>.
- Maulana Tegar A.N, Fina Harmalia Yustari, dan Ferli Eko Kurnaintoro. "Tingkat Pengetahuan Pasien dalam Penggunaan Obat Antibiotik di Apotek Aafiyah Apitaik Lombok Timur." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 6, no. 5 (Mei 2023). <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i5.3036>.
- Media, Kompas Cyber. "80 Persen Warga Indonesia Konsumsi Antibiotik Tanpa Resep, Apa Dampaknya?" *KOMPAS.com*, 3 Mei 2025. <https://www.kompas.com/tren/read/2025/05/03/200000765/80-persen-warga-indonesia-konsumsi-antibiotik-tanpa-resep-apa-dampaknya->
- Nirwan, Muly Syaddam. "Health Literacy as a Public Health Priority in Crisis Management: Strategies and Policy Recommendations." *Journal of Health Literacy and Qualitative Research* 3, no. 1 (Maret 2023). <https://doi.org/10.61194/jhlqr.v3i1.541>.

- Adela Dea Salsabila, Nur Afralia Rista, Muhammad Hasan Dwi Irmansyah, Jaka Fadraersada: Sosialisasi dan Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Secara Bijak di Klinik GP Sehat Samarinda
- Nurhidayah, Rika Endah, Della Safitri Sitanggang, dan Ally Ally Abdullah. "Community Knowledge about Antibiotics and the Role of Inter Professionals in Providing Health Education." *Caring: Indonesian Journal of Nursing Science* 7, no. 1 (Juli 2025). <https://doi.org/10.32734/ijns.v7i1.20302>.
- Nursalam, Nursalam, dan Ajis S. Adang Djaha Djaha. "Pelatihan Pembuatan Kuesioner Penelitian Bagi Mahasiswa Prodi Administrasi Negara Fisip Universitas Nusa Cendana." *JDISTIRA* 3, no. 1 (Juni 2023). <https://doi.org/10.58794/jdt.v3i1.433>.
- Oktadiana, Isma, Meyana Marbun, Maswan Dauly, Sondang Sidabutar, Romauli Pakpahan, dan Rony Setianto. "Penyuluhan Kesehatan Tentang Pengetahuan Antibiotik di Kabupaten Padang Lawas Utara." *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (September 2023). <https://doi.org/10.30872/plakat.v5i1.12716>.
- Patinasarany, Sweetly S. J., Elsa Lopuhaa, Renier Oliver Owen Sagat, Stillia Nelci Tetrapoik, Febby Sonya Matulesy, Herlin Sinay, dan Hans Sammy Marthin Salakory. "Sosialisasi dan Edukasi Penggunaan Antibiotik yang Bijak sebagai Upaya Pencegahan Resistansi di Desa Nikulukan." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* 6, no. 2 (Juni 2025). <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.6159>.
- "Perkuat Deteksi Resistensi Antimikroba." 27 Agustus 2024. <https://kemkes.go.id/id/perkuat-deteksi-resistensi-antimikroba>.
- Prabowo, Wisnu Cahyo, dan Risna Agustina. "Review: Tingkat Kepatuhan Dan Perilaku Sosial Terhadap Peningkatan Kesehatan Masyarakat Samarinda." *Jurnal Riset Inossa* 4, no. 1 (September 2022). <https://doi.org/10.54902/jri.v4i1.71>.
- Sinuraya, Rano K., Chalisma Wulandari, Riezki Amalia, dan Irma M. Puspitasari. "Understanding Public Knowledge and Behavior Regarding Antibiotic Use in Indonesia." *Infection and Drug Resistance* Volume 16 (Oktober 2023). <https://doi.org/10.2147/IDR.S427337>.
- "Waspada Bakteri Kebal Antibiotik." 18 September 2024. <https://www.kemkes.go.id/id/waspada-bakteri-kebal-antibiotik>.
- Yunita, Sendi Lia, Hui-Wen Yang, Yi-Chun Chen, Li-Ting Kao, Yi-Zi Lu, Yuan-Liang Wen, Sheng-Yin To, dan Ya-Li Huang. "Knowledge and Practices Related to Antibiotic Use among Women in Malang, Indonesia." *Frontiers in Pharmacology* 13 (Oktober 2022). <https://doi.org/10.3389/fphar.2022.1019303>.
- Zazzara, Maria Beatrice, Katie Palmer, Davide Liborio Vetrano, Angelo Carfi, dan Graziano Onder. "Adverse drug reactions in older adults: a narrative review of the literature." *European Geriatric Medicine* 12, no. 3 (Juni 2021). <https://doi.org/10.1007/s41999-021-00481-9>.
- Zhang, Fusheng, dan Wei Cheng. "The Mechanism of Bacterial Resistance and Potential Bacteriostatic Strategies." *Antibiotics* 11, no. 9 (September 2022). <https://doi.org/10.3390/antibiotics11091215>.